

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan
Motivasi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik
Kelas X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau
(Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia dan Bentuk Geometri)

Application of learning model cooperative type TGT to improve the
motivation and activities learn of student class X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau
(A study in the material staple bond chemistry and form of geometry)

¹⁾Mudrika, ²⁾Mohammad wijaya, ³⁾Sugiarti

¹²³⁾Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224
Email: 123mudrika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam penerapan model pembelajaran *TGT* sehingga dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik Kelas X_{MIA-3} SMAN Tanete Rilau, baru. Subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas X_{MIA-3} semester I tahun pembelajaran 2014/2015 sebanyak 38 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan waktu 9 jam pelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan game, pertemuan kedua dilaksanakan turnamen dan pada pertemuan ketiga dilaksanakan tes hasil belajar dan begitupula pada siklus II. Adapun langkah-langkahnya yang tepat dalam menerapkan model pembelajaran *TGT* yaitu: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik serta guru mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu. (2) Guru menjelaskan langkah-langkah model *TGT* dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyampaikan materi kepada peserta didik dengan media power point. (3) Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang peserta didik) dan menunjuk ketua kelompok. (4) Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk berada di meja turnamen dan memberikan soal untuk di jawab. (5) Guru membagi peserta didik ke dalam meja turnamen dan membagikan soal-soal turnamen berdasarkan tingkat kesulitannya kepada masing-masing kelompok turnamen. (6) Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok yang memiliki poin tinggi.

Kata kunci: Penelitian tindakan kelas, Langkah-langkah model pembelajaran *TGT*

ABSTRACT

This study is about a research of a classroom action that aims to find the right steps in the TGT (Team games tournament) implementation learning model in order to increase the motivation and activity student learning outcomes in class X MIA-3, SMAN 1 Tanete Rilau, barru. The subject is the 10th students consist of 38 participants. This study was conducted in two cycles, the first cycle performed 3 time meeting in taking 9 hours. The first meeting implemented game, the second implemented tournament and at the third meeting conducted study outcome test and similarly, on the second cycle. The steps are: (1) The teacher (the researcher) informed the purpose of learning and motivated the students, and the teacher connected this lesson and its previous. (2) The teacher (the researcher) explained the model steps of TGT in using an easy way to be understood and using power point software as well. (3) The teacher (the researcher) organized the students in a group (each group has 4 to 6 participants) this search group has a leader. (4) The teacher (researcher) asked for each group to keep staying in the tournament table to give questions to be answered. (5) The teacher (the researcher) divided in several tournament tables and distributed the tournament questions based on the difficulties level to the each group. (6) The teacher (the researcher) then gave a reward to the each group who had high point.

Key words: *The action class research, measures TGT learning model.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu berpusat pada guru. Sehingga, para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, serta bisa memilih sistem pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Kesulitan yang saat ini dihadapi oleh guru selaku tenaga pendidik yaitu ketika peserta didik tidak memiliki hasrat untuk belajar, sehingga keinginan untuk menerima pelajaran tidak ada. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus mampu berinovasi

dalam penyajian materi pembelajaran baik model yang digunakan maupun media pembelajaran dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru kimia di SMA Negeri 1 Tanete Rilau, bahwa peserta didik menganggap pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit sehingga peserta didik merasa kurang mampu mempelajarinya. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran kimia bahwa untuk kelas X_{MIA-3} khusus materi struktur atom dan sistem periodik yang merupakan materi sebelum ikatan kimia di peroleh nilai rata-rata setelah dilakukan ulangan harian pada peserta didik yaitu 65, padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran kimia yaitu 75. Dilihat dari aspek kognitif ini bahwa nilai ulangan

harian kelas X_{MIA-3} pada materi struktur atom dan sistem periodik lebih rendah dibandingkan dengan nilai ulangan harian dari kelas X_{MIA-1} dan X_{MIA-2}. Menurut pandangan dari guru mata pelajaran kimia bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam kelas X_{MIA-3} sangat rendah selama proses belajar mengajar. Aktivitas yang sesungguhnya tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat melainkan lebih bervariasi. Hal ini dapat diketahui ketika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya seputar materi yang telah di bahas namun peserta didik lebih memilih diam. Penyebab dari kurangnya aktivitas dalam kelas salah satunya yakni kurangnya motivasi peserta didik untuk menerima pembelajaran. Untuk itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik, tidak hanya mendengarkan dan menulis. permasalahan ini dapat dijadikan tolak ukur untuk menggunakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif sehingga aktivitas belajar peserta didik dapat berkembang.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork*. Keterampilan ini sangat dibutuhkan peserta didik saat nanti lepas ke tengah masyarakat. Pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam kelas. Adapun pembelajaran kooperatif yang sesuai diterapkan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*).

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik berkelompok 4-6 orang secara

heterogen yang berarti bahwa dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda sehingga peserta didik dari semua tingkatan pengetahuan awal memiliki kesempatan untuk menyumbangkan nilai maksimum bagi kelompoknya. Pembelajaran dengan model TGT ini akan menuntut peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain, seperti antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik dalam kelompoknya sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, soal-soal latihan dikemas dalam bentuk permainan yang dikompertisikan antar kelompok sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar agar memperoleh nilai maksimal bagi kelompoknya dan kelompoknya menjadi pemenang. Yang membedakan dengan tipe pembelajaran kooperatif yang lain yaitu pada uji tesnya berupa turnamen yang membuat peserta didik tertarik sekaligus tertantang untuk menjadi pemenang.

Materi ikatan kimia dan bentuk geometri merupakan materi yang berisikan gambaran tentang ikatan-ikatan yang terjadi pada senyawa, bentuk-bentuk senyawa serta sifat-sifat ikatan ion dan ikatan kovalen. Penguasaan konsep-konsep pada materi ini memerlukan kemampuan menganalisis dan menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lainnya. Oleh karena itu, siswa membutuhkan motivasi yang tinggi untuk bisa tertarik dalam mempelajari materi ikatan kimia dan bentuk geometri ini. Model TGT diterapkan kedalam materi ikatan kimia dan bentuk geometri ini dengan

harapan aktivitas peserta didik dapat meningkat karena mengandung permainan yang mampu memotivasi peserta didik. Model pembelajaran tipe TGT ini menuntut peserta didik untuk aktif karena setiap peserta didik harus terlibat dalam turnamen untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Selain itu, peserta didik merasa memiliki tanggung jawab untuk kelompoknya sehingga akan termotivasi dalam belajar dan aktivitas belajar peserta didik pun akan maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan cara menerapkan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik pada materi pokok ikatan kimia dan bentuk geometri untuk peserta didik kelas X_{MIA-3} semester 1 SMAN 1 Tanete Rilau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan aktivitas peserta didik kelas X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT).

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X_{MIA-3} dengan jumlah peserta didik sebanyak 38 orang di SMA Negeri 1 Tanete Rilau pada Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan x 3 jam (45 menit)/ pertemuan). Setiap pertemuan terdiri dari tiga jam pelajaran. Penelitian berlangsung dengan 2 siklus pembelajaran dimana Setiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan (6 jp) untuk tindakan (pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TGT) dan 1 pertemuan untuk tes akhir siklus.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan angket. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi tentang aktivitas peserta didik selama proses belajar kimia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sedangkan angket yang digunakan yakni angket motivasi peserta didik selama proses belajar kimia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun penskoran angket yaitu dimana SS = sangat setuju, S = setuju, TS = tidak setuju, STS = sangat tidak setuju.

Selain itu digunakan pula tes hasil belajar kepada peserta didik yang berada dalam kelas yang diteliti guna sebagai data pendukung serta sebagai indikator penunjang keberhasilan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT. Pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada setiap akhir siklus (I dan II). Adapun soal yang diujikan masing-masing 5 nomor dengan bentuk soal esai.

Data yang telah diperoleh deskripsif kualitatif dan kuantitatif. kemudian dianalisis dengan Skor aktivitas masing-masing peserta menggunakan analisis statistik didik dapat diperoleh dari rumus:

$$\% S_K = \frac{\text{Frekuensi aktivitas peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

S_k = Kategori aktivitas peserta didik

Berikut tabel kriteria aktivitas tiap peserta didik.

Tabel 1. Skor Aktivitas Peserta Didik

No.	Skor	Kualifikasi	Kriteria
1	4	Sangat baik	Jika peserta didik melaksanakan 4 indikator
2	3	Baik	Jika peserta didik melaksanakan 3 indikator
3	2	Cukup	Jika peserta didik melaksanakan 2 indikator
4	1	Kurang	Jika peserta didik melaksanakan 1 indikator

(Arikunto,

2013)

Selain penilaian terhadap aktivitas belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didikpun juga di nilai dan untuk mengetahui skor motivasi peserta didik dapat menggunakan rumus:

Tabel 2. Kategori motivasi peserta didik

Skala motivasi	Kategori
85 – 100	Sangat tinggi
70 – 84	Tinggi
55 – 69	Sedang
40 – 54	Rendah
0 – 39	Sangat rendah

(Hamalik, 2013)

$$S_{ms} = \frac{\sum \text{Skor indikator tiap peserta didik}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

S_{ms} = Skor motivasi peserta didik

Perolehan skor motivasi tiap peserta didik dapat diakumulasikan dengan menggunakan rumus persentase motivasi untuk mengetahui jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan sangat tinggi, tinggi,

sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun rumus sebagai berikut:

$$\% S_{ms} = \frac{\sum \text{Peserta didik perkategori motivasi}}{\sum \text{Seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Jika tahapan-tahapan model pembelajaran tipe TGT diterapkan dalam proses pembelajaran pada materi ikatan kimia dan bentuk geometri di kelas X_{MIA-3} SMAN 1 tanete rilau, maka motivasi dan aktivitas belajar peserta didik pada materi ikatan kimia dan bentuk geometri di kelas tersebut akan meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

a. Motivasi belajar peserta didik

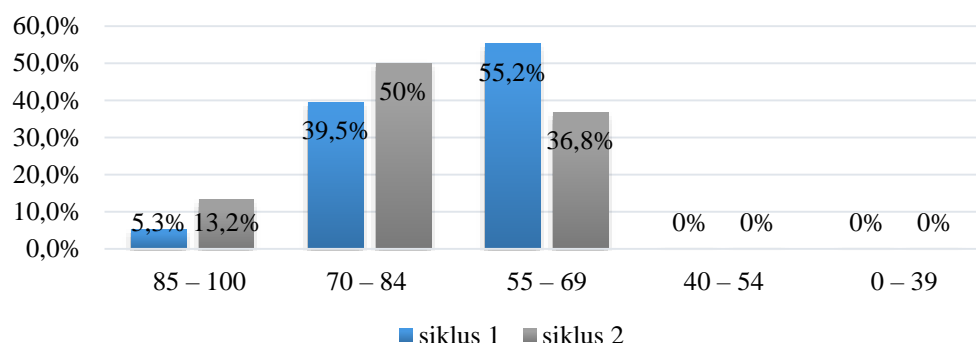
Hasil analisis motivasi belajar peserta didik kelas X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau pada materi ikatan kimia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis motivasi belajar peserta didik kelas X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau pada siklus I dan siklus II

Skala motivasi	Kategori	Siklus I		Siklus II		Rata-rata
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
85 – 100	Sangat tinggi	2	5.3%	5	13.2%	9.25
70 – 84	Tinggi	15	39.5%	19	50%	44.8
55 – 69	Sedang	21	55.2%	14	36.8%	46
40 – 54	Rendah	0	0%	0	0%	0
0 – 39	Sangat rendah	0	0%	0	0%	0
Jumlah		38	100%	38	100%	100

Berdasarkan data tersebut (Tabel 3) dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi peserta didik pada siklus pembelajaran pertama dengan menggunakan model TGT berada pada kategori “sedang (55.2%)” dari seluruh peserta didik. Setelah melanjutkan ke siklus II di peroleh data bahwa motivasi peserta didik pada kategori sedang menurun menjadi 36%

dan motivasi pada kategori “tinggi” meningkat dari 39.5% menjadi 50%. Artinya ada peningkatan motivasi selama proses pembelajaran pada siklus II. Adapun peningkatan motivasi dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram Gambar 1.



Gambar 1. Diagram peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau dari Siklus I ke Siklus II

b. Aktivitas Belajar

Hasil observasi aktivitas siklus I dan Siklus II selengkapnya pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 73.3% dan 78.3% pada siklus

II. Artinya ada peningkatan aktivitas selama proses pembelajaran pada siklus II kelas X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau pada Siklus I dan Siklus II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

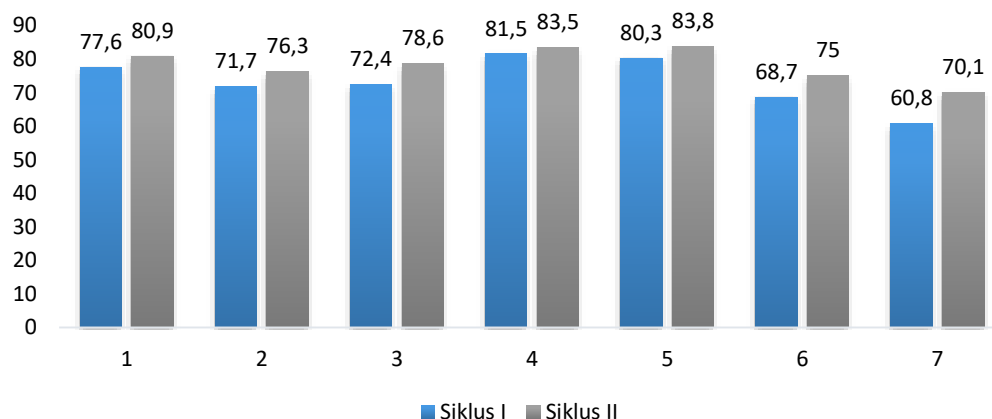
Tabel 4. Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Komponen yang diamati	Siklus I (%)			Siklus II (%)		
	P1	P2	Rata-rata	P1	P2	Rata-rata
1. Peserta didik bersemangat menerima materi pelajaran dari guru (Mengamati dan Menanya)	69.7	85.5	77.6	74.3	87.5	80.9
2. Peserta didik antusias mengikuti arahan guru saat guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar (mengamati)	67.1	76.3	71.7	73	79.6	76.3
3. Peserta didik Mengerjakan LKPD pada setiap Kelompok yang diberikan guru (Menalar)	64.5	80.2	72.4	71.7	85.5	78.6
4. Peserta didik aktif berlomba dengan kelompok lain dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk kartu soal bersama kelompoknya. (Mengkomunikasikan)	77	86.1	81.5	80.2	86.8	83.5

5. Peserta didik aktif berlomba dengan kelompok lain pada “meja turnamen” dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk kartu soal. (Menalar dan Mengkomunikasikan)	75	85.5	80.3	78.3	89.4	83.8
6. Peserta didik antusias memberikan kesimpulan dari materi yang telah diajarkan oleh guru dan didiskusikan bersama teman kelompoknya (Mengkomunikasikan)	61.8	75.6	68.7	71	78.9	75
7. Peserta didik jujur dan disiplin dalam mengerjakan tes individual yang diberikan oleh guru pada saat akhir pembelajaran	54.6	67.1	60.8	63.8	76.3	70.1
Total				73.3		78.3

Keterangan :

- P.1 = Pertemuan Pertama
- P.2 = Pertemuan Kedua
- (%) = Persentase



Gambar 2. Diagram peningkatan aktivitas belajar kimia peserta didik

2. Refleksi

Berdasarkan data aktivitas belajar peserta didik pada siklus I, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa point yang perlu diperbaiki

dan yang akan dilakukan pada siklus ke II. Adapun hasil refleksi yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Refleksi pada pelaksanaan siklus I

Fase	Siklus I	Siklus II
Fase 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik, serta mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik, serta mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu
Fase 2 Menyajikan informasi	Memberikan informasi kepada peserta didik tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>TGT</i> dan menjelaskan materi yang diajarkan dengan media power point	Memberikan informasi kepada peserta didik tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>TGT</i> dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan menjelaskan materi yang diajarkan dengan media power point
Fase 3 Pembentukan kelompok heterogen	Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri 4-6 orang peserta didik	Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri 4-6 orang peserta didik
	Mengerjakan soal LKPD secara berkelompok	Mengerjakan soal LKPD secara berkelompok dan menunjuk ketua kelompok
Fase 4 Game	Membimbing setiap perwakilan kelompok untuk berada di meja turnamen	Membimbing setiap perwakilan kelompok untuk berada di meja turnamen
Fase 5 Turnamen	Menempatkan peserta didik pada tiap-tiap meja turnamen yang telah ditentukan dan memberi soal untuk dijawab	Menempatkan peserta didik pada tiap-tiap meja turnamen yang telah ditentukan dan memberi soal untuk dijawab sesuai tingkat kesulitan soal di tiap-tiap meja turnamen
Fase 6 Memberi penghargaan	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki poin tinggi.	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki poin tinggi.

Menyikapi berbagai kendala yang dihadapi pada siklus I ini dan dengan mengamati berbagai kekurangan maka dilakukan perbaikan langkah-langkah pada siklus II yakni bagaimana mengaktifkan peserta didik sehingga bisa bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, ditekankan pula pada pengelolaan kelas agar proses

belajar mengajar dapat berjalan lebih baik dari pelaksanaan siklus I.

B. Pembahasan

1. Motivasi belajar peserta didik

Model pembelajaran tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui

siklus I dan siklus II. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas seperti segi ketertarikan peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan, semangat bergabung dengan kelompok belajar yang telah dibagikan, selalu mengingat pelajaran yang telah diajarkan, aktif bertanya mengenai masalah yang dihadapinya, serta mengerjakan tugas dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar. Hal tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran tipe TGT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada perolehan penghargaan terhadap suatu kelompok belajar yang didasarkan dari kemampuan tiap individu anggota kelompok.

Hasil analisis data motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan angket pada siklus I (Tabel 3) menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi belajar peserta didik berada pada kategori “sedang” dengan persentase 55.2% dan kategori “tinggi” sebesar 39.5% serta “sangat tinggi” sebesar 5.3% dari jumlah seluruh peserta didik pada kelas X_{MIA-3} SMAN 1 Tanete Rilau.

Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan pada siklus II setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Pada siklus II diperoleh persentase motivasi peserta didik yakni kategori “sangat tinggi” naik sebesar 13.2% dari 5.3% dengan nilai rata-rata siklus I dan siklus II yaitu 9.25% dan kategori “tinggi” naik sebesar 50% dari 39.5% dengan nilai rata-rata siklus I dan siklus II 44.8% sedangkan pada kategori “sedang”

turun menjadi 36.8% dari 55.2% dengan nilai rata-rata siklus I dan siklus II yaitu 46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan motivasi peserta didik dari siklus I. Meskipun pada siklus II motivasi peserta didik dengan kategori “sangat tinggi” hanya 13.2%, namun jumlah peserta didik pada kategori “tinggi” lebih banyak. Berdasarkan data tersebut diperoleh motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT berada pada kategori “tinggi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe TGT pada siklus II ini sudah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik pada kategori sedang, tinggi maupun sangat tinggi.

2. Aktivitas belajar peserta didik

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik. Observasi dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi aktivitas peserta didik merupakan salah satu data yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi pada masing-masing siklus. Oleh karena itu dapat dilakukan perbaikan tindakan untuk siklus selanjutnya.

Persentase aktivitas rata-rata peserta didik pada siklus I (Tabel 4.) yakni 73.3%. Berdasarkan persentase setiap indikator utamanya pada pertemuan pertama, di mulai dari data aktivitas peserta didik yang kedua dapat

diketahui bahwa sebanyak 32.9% peserta didik pada kelas tersebut belum mampu bergabung dan bekerjasama dengan baik bersama dengan kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik tidak menyukai kelompok yang telah dibagikan untuk mereka. Selain itu, aktivitas peserta didik saat mengerjakan LKPD memiliki persentase 64.5% hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik tidak mengerjakan LKPD di tandai dengan beberapa orang saja yang mengerjakan soal dalam LKPD. Sedangkan aktivitas peserta didik saat mengerjakan tes secara jujur dan disiplin yakni 54.6% hal ini disebabkan karena saat mengerjakan LKPD sebagian peserta didik melakukan aktifitas di luar kegiatan pembelajaran jadi pemahaman akan materi yang diberikan kurang sehingga akan kesulitan dalam mengerjakan tes individu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil refleksi aktivitas peserta didik pada siklus I maka diadakan perubahan pada beberapa tahapan pembelajaran seperti perombakan kelompok dengan menggabungkan peserta didik yang kurang aktif dengan peserta didik yang aktif dengan harapan kegiatan turnamen tidak didominasi oleh kelompok tertentu karena keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan cerminan dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Melalui perubahan langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus II, maka sebagian besar aktivitas peserta didik

telah mengalami peningkatan misalnya aktivitas peserta didik saat mengerjakan LKPD naik menjadi 78.6% sedangkan aktivitas peserta didik saat mengerjakan tes secara jujur dan disiplin yakni 70.1% sehingga rata-rata aktifitas peserta didik pada proses pembelajaran siklus II naik menjadi 78.3%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik disebabkan karena dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun fase penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilakukan dengan memodifikasi langkah-langkah siklus I ke siklus II yakni fase II (penyajian informasi) menjelaskan langkah-langkah model TGT dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyampaikan materi dengan media power point, fase III (pembentukan kelompok heterogen) dengan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang peserta didik) dan menunjuk ketua kelompok, dan fase V (turnamen) yakni membagi peserta didik kedalam beberapa meja turnamen dan membagikan soal-soal turnamen berdasarkan tingkat kesulitan.

B. Saran

Adapun saran pada jurnal ini khususnya guru kimia yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT untuk lebih memperhatikan alokasi waktu karena model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan Bagi calon peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran tipe TGT agar lebih memperbanyak observer atau merekam aktivitas peserta didik agar hasil pengamatan dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astutik, Tri & Abdullah, Husni. 2013. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar*. Jurnal pendidikan guru sekolah dasar (JPGSD), volume 01 nomor 02 tahun 2013.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative learning; theory, research, and practice*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Soegiartono, Djoko. 2011. Upaya meningkatkan hasil belajar fisika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) bagi peserta didik kelas X. *Jurnal penelitian dan pendidikan*, Vol. 8, 78-86.
- Gintings, Abdorrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hidayat, Riandi. 2013. *Panduan belajar kimia IA SMA kelas X*. Jakarta: Yudistira.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidikan profesional; konsep, strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, Dian Rizki. 2012. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (teams games tournament) TGT terhadap motivasi siswa mengikuti pembelajaran bola voli di kelas X SMAN 1 panggul*. Jurnal pendidikan olahraga dan rekreasi, (online), No. 161-165.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wena, Made. 2010. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.